

BAB III

HAMKA, *TAFSIR AL-AZHAR* DAN BERBAGAI KOMENTAR ATASNYA

HAMKA dikenal luas sebagai seorang ulama', sastrawan, budayawan, mubaligh, sejarawan, dan juga politikus Indonesia abad ke-20. Ia menguasai berbagai ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, HAMKA juga dikenal sebagai ulama' yang sangat produktif dibuktikan dengan karyanya sangat banyak. Dari berbagai karya yang ditulis, *Tafsir al-Azhar* menjadi karya monumental HAMKA yang tetap eksis hingga hari ini, khususnya bagi kalangan akademisi.

A. Biografi Dan Karir Intelektual HAMKA

Sebagaimana laki-laki dan perempuan lain di awal abad ke-20, kisah kehidupan HAMKA dimulai sebagai kisah zaman penjajahan. Di abad tersebut, imperium-imperium besar dunia kolonial modern mencapai puncak kejayaannya. Masa ketika negara Inggris, Prancis, Belanda, Amerika Serikat, dan beberapa negara lainnya mendominasi banyak negara jajahan. Saat itulah HAMKA dilahirkan di tanah Minang dengan berbagai latar belakang budaya dan agamanya.¹ Perjalanan kehidupan HAMKA cukup kompleks dan menantang. Hingga kini ia dikenal sebagai orang besar yang pemikirannya mempengaruhi banyak kalangan.

1. Biografi Singkat dan Latar Belakang Kehidupan HAMKA

HAMKA lahir di sebuah desa bernama Tanah Sirih, Sungai Padang yang terletak di Sumatera Barat. Dilahirkan pada hari Ahad, 16 November 1908 M/ 13 Muharram 1326 H dan wafat di Jakarta pada 24

¹ Lihat James R. Rush, *Adicerita HAMKA*, (Jakarta: Gramedia Pusata Utama, 2017), hal. xxxxi

Juli 1981 pada usianya yang ke 73.² Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan julukan Haji Rasul³ dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung Binti Zakaria (w. 1934).⁴ Sedangkan kakeknya bernama Syekh Muhammad Amrullah bin Abdullah Sholeh.⁵ Syekh Abdullah Arif adalah moyangnya yang merupakan salah seorang ulama' terkemuka. Ia mendapat gelar Tuanku Nan Tuo di Kuto Tuo karena menjadi pelopor gerakan Islam di Minangkabau.⁶

Nama asli HAMKA adalah Abdul Malik Karim Amrullah. Namun oleh pengikut faham Muhammadiyah di Minangkabau diberi gelar *buya*⁷. Gelar tersebut merupakan gelar untuk seseorang yang mempunyai pengetahuan ilmu agama secara mendalam. Jika di pulau Jawa, panggilan tersebut setara dengan kyai.⁸ Gelar tersebut sangat wajar karena kegigihan HAMKA dalam mencari ilmu dimana saja dan kapan saja: baik itu di lembaga formal, non formal, para ulama', kakak ipar dan orang tuanya sendiri yang akhirnya ia tumbuh menjadi seorang ulama besar yang dihormati. Ia menikah pada 29 April 1929 ketika menginjak usia 22 tahun

² Lihat Yudi Pramoko, *Hamka Pujangga Besar* (Bandung: Rosda, 2009), hal. 2

³ Haji Rasul merupakan julukan untuk seorang ulama' yang pernah menimba ilmu Makkah. Lihat Abdul Rouf, "Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka", *Jurnal Ushuluddin*, Juli-Desember 2013, hal. 4

⁴ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf*,... hal. 19

⁵ Abdullah Sholeh yang merupakan kakek buyut Hamka memiliki gelar Tuanku Guguk Katur. Dikenal sebagai ulama' terkemuka yang melakukan pembaharuan Islam secara damai dengan jalur tarekat. Namun seiring berjalannya waktu, pembaharuan tersebut menjadi radikal lantaran salah beberapa muridnya seperti Tuanku Nan Ranceh yang menginginkan terjadinya perubahan secara cepat tanpa kompromi. Lihat Azyumardi Azra dan Saeful Umam, *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual* (Jakarta: Litbang RI dan Pusat Pengajian Islam dan Masyarakat, 1998), hal. 3

⁶ Abdul Manan Syafi'I, "Pengaruh Tafsir Al-Manar terhadap Tafsir Al-Azhar", *Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 264

⁷ Kata *buya* berasal dari akar Bahasa Arab kata *abi*, *abuya* yang maknanya adalah ayahku atau seseorang yang dihormati. Lihat Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2018, hal. 26

⁸ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), hal. 19

dengan seorang gadis bernama Siti Raham Binti Endah Sultan yang saat itu berusia 15 tahun.⁹

HAMKA kebetulan lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Abdul Karim Amrullah merupakan seorang ulama' Minangkabau dan menjadi salah satu pelopor kebangkitan kaum muda di wilayah tersebut. Ia menyuarakan faham pembaharuan Islam pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Karena itulah sewaktu kecil ia sudah menyaksikan kebangkitan anak muda Minangkabau yang dikenal dengan gerakan kaum muda.¹⁰

Sedangkan kakek canggah HAMKA, Abdullah Arif mendapat julukan Tuanku Pariaman. Berasal dari wilayah Pariaman, sebuah kota pantai yang dekat dengan Danau Maninjau di kawasan pedalaman. Ia menjadi guru di daerah tersebut pada abad ke-19 dan menikah dengan beberapa perempuan dari klan matrilineal yang memiliki kedudukan tinggi dan masih keturunan ulama'. Ia merupakan seorang reformis Wahabi-Padri awal, tetapi baru masuk ke faksi keras setelah Belanda ikut terlibat di dalamnya. Di samping itu, ia juga menjadi pemimpin pasukan Padri di sebelah timur danau Maninjau. Tahun 1832, di Andalas dia memimpin pertahanan melawan Belanda dan Jawa yang jumlahnya lebih besar, dan akhirnya dikalahkan lalu ditangkap.¹¹

Tuanku Pariaman kemudian memilih salah seorang muridnya yang bernama Abdullah Saleh untuk dinikahkan dengan putrinya. Abdullah

⁹ Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal.2

¹⁰ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka...*, hal. 20

¹¹ Lihat James R. Rush, *Adicerita HAMKA...* hal. 45

Saleh kemudian memiliki anak bernama Muhammad Amrullah yang merupakan kakek HAMKA. Muhammad Amrullah merupakan orang yang berbakat dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan. Bahkan, ia pernah menimba ilmu ke tanah Makah. Akhirnya, ia menjadi ulama' besar di Minangkabau dan pernah menikah delapan kali dan memiliki empat puluh enam anak.¹²

Wilayah Sumatera Barat di masa kelahiran HAMKA merupakan kawasan yang masyarakat di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari Islam. Baik secara sosial ataupun secara budaya. Bagi masyarakat Minangkabau sendiri, menjadi orang Minang berarti menjadi Muslim.¹³ Bahkan jika ada orang yang tidak memeluk Islam atau keluar dari agama tersebut akan dipulaukan. Sehingga masyarakat Minang senantiasa menyesuaikan tradisi dan adat dengan Islam.¹⁴

HAMKA lahir dalam kondisi sosial budaya yang demikian. Ayahnya yang menjadi salah satu tokoh berpengaruh pada zamannya ternyata menginginkan anaknya menjadi ulama' seperti dirinya. Karena itulah dalam perjalanan hidupnya, HAMKA menggeluti berbagai hal mulai dari bidang keIslaman, budaya, sastra, pendidikan, hingga bidang politik.¹⁵ Dan karena ketekukannya dalam belajar, ia pun akhirnya menjadi ulama' Indonesia yang cukup populer bahkan hingga akhir hayatnya.

¹² Lihat James R. Rush, *Adicerita HAMKA*, ..., hal. xiii

¹³ Secara garis besar masyarakat Minangkabau dikenal dengan tiga karakter utama; pertama, kepatuhan yang tinggi terhadap Islam; kedua, kesetiaan yang penuh terhadap nilai-nilai adat, misalnya kesetiaan terhadap sistem kekeluargaan yang sifatnya matrilineal; dan ketiga, kecenderungan yang sangat kuat untuk merantau. Abdul Rouf *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka...*, hal. 29

¹⁴ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka...*, hal. 28

¹⁵ *Ibid.*, hal. 33

2. Perjalanan Intelektual HAMKA

HAMKA hidup dalam empat fase pemerintahan Indonesia, yaitu pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI, dan pemerintahan Orde Baru. Ia mengalami banyak hal selama masa tersebut. Ada banyak peristiwa yang mempengaruhi sikap dan pandangan beliau.¹⁶

HAMKA diajarkan dasar agama Islam dan juga kajian Al-Qur'an oleh ayahnya sejak kecil. Di usianya yang mencapai enam tahun, sang ayah membawanya ke Padang panjang. Dan ketika berusia tujuh tahun, ia masuk ke sekolah desa untuk belajar pengetahuan umum. Dua tahun kemudian, ia mempelajari agama saat petang hari di madrasah diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunusi. Madrasah tersebut berlokasi di Pasar Usang Padang Panjang. Sementara malam harinya ia belajar mengaji di surau bersama teman-temannya di sekitar rumah. Namun ia masih tetap belajar mengaji dengan sang ayah sampai khatam.¹⁷

Tiga tahun kemudian, HAMKA meninggalkan sekolahnya di desa dan masuk ke Thawalib School¹⁸ yang menjadi institusi terbaik dan modern saat itu. Ayahnya berharap anaknya tersebut akan menjadi ulama'

¹⁶ Kusnadi, "Nuansa-Nuansa Sastra dalam Tafsir Hamka", *Wardah*, No. xxix, 2015, hal. 2

¹⁷ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka ...*, hal. 36

¹⁸ Di awal perkembangannya, Tawalib School masih belum mampu melepaskan diri dari sistem belajar agama yang lama. Meskipun beberapa pembaharuan sudah masuk ke lembaga pendidikan tersebut. Lihat Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Timjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, hal. 31. Bahkan menurut Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Yunan Yusuf menyatakan bahwa surau Jembatan Besi merupakan surau pertama yang menerapkan sistem klasikal di kawasan Minangkabau. Thawalib School sendiri menyediakan tujuh kelas. Dan meskipun sistem klasikal telah diterapkan di lembaga pendidikan ini, kurikulum dan materinya masih memakai cara lama. buktinya adalah berbagai buku lama yang digunakan, keharusan siswa untuk menghafal dan sebagainya. Lihat Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran HAMKA Dalam Teologi Islam* (Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 41

dan mengikuti langkahnya.¹⁹ Namun, sistem pengajaran di Thawalib School yang mewajibkan siswanya menghafal dan menghafal membuat HAMKA merasa bosan.²⁰

Kegelisahan intelektual yang dialaminya membuat HAMKA ingin merantau untuk meningkatkan pengetahuan. Dan Jawa menjadi tujuan pertamanya. Akhirnya ia pun pergi ke Yogyakarta dengan mengikuti seorang saudagar Minangkabau bernama Marah Intan. Selama satu setengah tahun di Yogyakarta, ia bertemu dengan beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Di antaranya adalah Ki Bagus Hadikusumo yang darinya HAMKA belajar tafsir Al-Qur'an. Juga tokoh-tokoh lain seperti Haji Fachruddin dan H.O.S. Tjokroaminoto.²¹

Kemudian di usianya yang ke tujuh belas tahun, pada bulan Juni 1925, HAMKA kembali ke tempatnya menimba ilmu sebelum merantau ke tanah Jawa, yaitu di Surau Jembatan Besi, Maninjau. Ia kembali dengan membawa wawasan baru mengenai Islam yang inklusif dan juga dinamis. Di sana, ia berlangganan surat kabar dari Jawa yang sebagian isinya adalah gagasan-gagasan pembaharuan dan juga pergerakan umat Islam Indonesia dan luar negeri. Ia pun menyuarakan gagasan-gagasan yang didapatkan pada Tablig Muhammadiyah yang dibuka pada tahun 1925. Naskah hasil pidato tersebut kemudian ditulis dan diberi judul *Khatib Al-Ummah*. Dari sinilah HAMKA mulai mengasah kemampuan dalam dunia jurnalistik.²²

¹⁹ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf ...*, hal. 37

²⁰ *Ibid.*, hal. 38

²¹ *Ibid.*, hal. 40

²² *Ibid.*, hal. 43

Akan tetapi, usaha HAMKA tersebut mendapat celaan dari ulama' Minangkabau yang menganggapnya muballig tidak memahami bahasa Arab. Hal ini kemudian mendorong HAMKA untuk pergi ke Makah pada Februari 1927 sebagai seorang wartawan harian *Pelita Andalas* Medan. Di sana, HAMKA pernah mendirikan organisasi bernama Persatuan Hindia Timur yang di dalamnya melatih manasik haji bagi orang Indonesia yang berkunjung ke Makah untuk ibadah haji. Tak lama kemudian, ia pun kembali ke Minang-Padang Panjang dengan mendapatkan gelar haji sekaligus pandai berbahasa Arab.²³

Pada tahun 1934, HAMKA pun diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Tengah lantaran ketekunannya dalam menyampaikan ajaran Islam. Namun, ia pindah ke Medan pada tahun 1936. Pada masa itu, ia banyak menulis artikel yang dimuat di berbagai majalah. Kemudian pada tahun 1945 ia meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang. Kedatangan HAMKA tersebut disambut dengan sangat gembira oleh teman-temannya. Bahkan ia diberi tugas memimpin *kulliyatul muballigīn*. Di sinilah ia memiliki kesempatan menyalurkan keahlian jurnalistiknya dengan menerbitkan majalah pertama Padang Panjang bernama *Menara*.

Satu tahun kemudian, tepatnya di tahun 1946, HAMKA terpilih sebagai ketua Muhammadiyah melalui konferensi di Padang Panjang. Ia kemudian banyak mengelilingi Sumatera Barat dan hal itu semakin menambah popularitasnya sebagai seorang penulis dan da'i. Dan pada

²³ *Ibid.*, hal. 44

tahun 1947 terjadi agresi pertama di Padang. Ketika itu walikotanya adalah Aziz Chan yang ditembak mati oleh pihak Belanda. Hal itu menyebabkan rakyat diharuskan mengangkat senjata untuk melawan para penjajah. Karena itu dibentuklah sebuah organisasi bernama Front Pertahanan Nasional (FPN) dimana HAMKA sebagai ketua dan sekretariatnya.

Keadaan yang demikian ternyata membuat HAMKA merasa tidak puas sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Pada 18 Desember 1949, ia meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta dengan persetujuan Roem Royen. Di Jakarta, ia sempat menjadi anggota wartawan *Surat Kabar Merdeka* dan *Majalah Pemandangan*. Di kota tersebut ia juga mempraktikkan keahlian politiknya dengan menjadi anggota partai Islam Masyumi. Dan pada 1952, ia diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di masa pemerintahan Orde Lama Soekarno. Tidak hanya itu, ia juga menjadi penasihat Kementerian Agama RI. Sementara di bidang keilmuan, ia menjadi ketua salah satu Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam Makasar.

Di samping menjalani tugas-tugas tersebut, HAMKA juga mengisi kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Masjid ini didirikan untuk kegiatan dakwah Muhammadiyah. Di masjid ini, HAMKA mengembangkannya sebagai tempat ibadah, pusat pembangunan ilmu agama dan juga peradaban.

Di tahun 50 an, aliran politik Indonesia cenderung kepada paham komunisme. Disebabkan karena ceramah HAMKA yang cenderung moderat, ia pun dituduh PKI sebagai “Neo Masyumi” yang menggugat komunisme. Sehingga pada 27 Januari 1964 saat memberikan ceramah Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 255, HAMKA ditangkap oleh pemerintah dan dipenjara sebagai tahanan politik pemerintah Orde Lama selama kurang lebih dua tahun. Setelah keluar dari penjara, HAMKA kembali menghidupkan majalah Panji Masyarakat yang dulu pernah dirintis.

Dan pada 1970, Masjid Agung Kebayoran Baru mendapat kunjungan dari rector Universitas al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut. Sejak saat itu nama masjid Agung Kebayoran Baru diganti dengan nama Al-Azhar. Karena usahanya yang mulai menarik perhatian publik tersebut, HAMKA pun pernah menjadi Ketua MUI mulai 1975-1981. Namun dua bulan sebelum wafatnya, ia mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Ia mengidap serangan jantung akut yang membuatnya masuk rumah sakit. Sehingga pada 24 Juli 1981, ia meninggal dunia di usia ke 73 tahun.

3. Guru dan Teman Seperjuangan HAMKA

Semasa hidupnya, HAMKA pernah menimba ilmu ke berbagai guru dan tokoh, di antaranya adalah sebagai berikut: Dr. H. A. Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul; Syekh Ibrahim Musa²⁴; R.M.

²⁴ Syekh Ibrahim Musa adalah salah seorang ulama' kaum Muda Minangkabau. Ayah Hamka pernah mengatarnya untuk belajar darinya. Ia lahir di Parabek pada tanggal 15 Agustus 1884. Ayahnya juga seorang ulama' yang bernama Muhammad Musa. Ia mendapatkan pendidikan secara tradisional di Minangkabau dan pergi ke Makah pada 1908. Wafat pada 25 Juli 1953 di parabek Bukit Tinggi. Ia juga pernah menjadi pimpinan di salah satu lembaga pendidikan bernama

Surjopranoto; Ki Agus Hadikusumo; A.R. Sultan Mansur; H. Fachroedin; K.H. Mas Mansur; H.O.S. Cokroaminoto; A. Hasan; M. Natsir; K.H. Ahmad Dahlan; K.H. Ibrahim; K.H. Mukhtar Bukhari; dan K.H. Abdul Mu'thi.

4. Karya-Karya HAMKA

Berdasarkan yang ada di dalam biografi HAMKA, ia termasuk orang yang banyak membuat kajian mandiri dengan berbagai keilmuan, mulai dari filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, politik, Islam bahkan Barat. Dan dengan kemampuan berbahasa Arab yang tinggi, HAMKA sudah membaca dan mengamati berbagai pemikiran hasil karya Timur Tengah dan juga Barat. Akan tetapi, HAMKA bukan saja orang yang menunjukkan kemajuan berfikir melalui ide dalam ceramah, namun ia juga menuangkan kecerdasannya melalui tulisan.

Ia memiliki orientasi berfikir yang multisektoral dan telah berhasil menuangkan karyanya dalam jumlah yang cukup banyak. Di antara karya-karya yang pernah ditulis oleh HAMKA adalah sebagai berikut²⁵ : *Khātibul Ummah* (3 jilid) ditulis dalam bahasa Arab; *Si Sabatiah* (1928); *Pembela Islam* (Sejarah Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq (1929); *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929); *Ringkasan Tārikh Umat Islam* (1929); *Kepentingan melakukan Tablig* (1929); *Hikmah Isra' dan Mi'rāj*; *Arkānul Islam* (1932); *Laila Majnun* (1932); *Mati Mengandung Malu* (1934); *Di bawah Lindungan Ka'bah* (1935); *Tenggelamnya Kapal Van*

Sumatera Thawalib di Parabek. Lihat Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuan Islam di Permulaan Abad ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 79-82

²⁵ Lihat Badiatur Roziqin, Baiyatul Muchlisin Asti, dan Junaidi Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hal.191

Der Wijck (1937); *Pedoman Mubaligh Islam* (1937); *Di dalam Lembah Kehidupan* (1939); *Tuan Direktur* (1939); *Dijemput Mamaknya* (1939); *Keadilan Ilahi* (1939); *Tasawuf Modern* (1939); *Falsafah Hidup* (1939); *Agama dan Perempuan* (1939); *Merantau ke Deli* (1940); *Teroesir* (1940); *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) (1940).

Karya lain yang juga ditulis oleh HAMKA adalah *Lembaga Hidup* (1940); *Lembaga Budi* (1940); *Majalah Semangat Islam* (Zaman Jepang 1943); *Majalah Menara* (1946); *Negara Islam* (1946); *Islam dan Demokrasi* (1946); *Revolusi Pikiran* (1946); *Revolusi Agama* (1946); *Merdeka* (1946); *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946); *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946); *Didalam Lembah Cita-cita* (1946); *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946); *Sesudah Naskah Renville* (1947); *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947); *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949); dan *Cemburu* (1949).

HAMKA juga memiliki sejumlah karya yang ditulis pada era 50-an hingga akhir hayatnya, yaitu: *Ayahku* (1950); *Pribadi* (1950); *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950); *Mengembara di Lembah Nil* (1950); *Di tepi Sungai Dajlah* (1950); *1001 Soal-Soal Hidup* (1950); *Falsafah Ideologi Islam* (1950); *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950); *Kenangan-Kenangan Hidup* (4 jilid), Autobiografi Jejak Lahir dari tahun 1908- 1950; *Sejarah Umat Islam* (4 jilid), ditulis pada tahun 1938-1950; *1001 Soal Hidup* (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, 1950); *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952); *Urut Tunggang Pancasila* (1952); *Bohong di Dunia* (1952); *Empat Bulan di Amerika* (2

jilid) (1953); *Lembaga Hikmat* (1953); *Pelajaran Agama Islam* (1956); *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (Pidato di Kairo 1958 untuk meraih gelar Doctor Honoris Causa); *Soal Jawab* (1960) disalin dari karanga-karangan Majalah Gema Islam; *Pandangan Hidup Muslim* (1960); *Dari Perbendaharaan Lama* (1963); *Ekspansi Ideologi (Al-Ghazwul Fikri)* (1963) oleh Bulan Bintang Jakarta; *Sayid Jamaluddin Al-Afghani* (1965) Bulan Bintang Jakarta; *Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam* (1968); *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970); *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (Kuliah Umum) di Universitas Kristen pada tahun 1970; *Kedudukan Wanita dalam Islam* (1970); *Islam dan Kebatinan* (1972) oleh Bulan Bintang Jakarta; *Studi Islam* (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat; *Mengembalikan Tasawuf kepangkalnya* (1973); *Himpunan Khutbah-Khutbah; Doa-doa Rasulullah SAW* (1974); *Sejarah di Sumatra; Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), menyambut kongres Muhammadiyah di Padang; dan *Tafsir al-Azhar* Juz 1-30, ditulis dimasa penjara.

B. Sejarah Penulisan *Tafsir al-Azhar*

Setidaknya ada dua faktor yang mendorong HAMKA menulis *Tafsir al-Azhar*, pertama karena dorongan dan semangat dari dirinya sendiri untuk menulis sebuah tafsir. Semangat tersebut muncul di tengah-tengah tingginya minat angkatan muda Islam Indonesia, khususnya di daerah-daerah berbahasa Melayu untuk lebih memahami isi al-Qur'an. Sedangkan faktor yang kedua adalah dorongan dari para mubalig yang Bahasa Arabnya minim. Karena itu HAMKA bermaksud memunculkan tafsir yang bisa dapat dijadikan rujukan

dengan mudah.²⁶ Ada juga faktor lain yang mendorong HAMKA menuliskan tafsir ini, yakni karena keinginan mendalam untuk meninggalkan pusaka atau peninggalan yang berarti untuk Bangsa dan umat Muslim Indonesia.²⁷

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1959 yang awalnya adalah kajian kuliah subuh di masjid al-Azhar²⁸ Kebayoran Baru Jakarta. Namun saat itu belum dinamai masjid al-Azhar.²⁹ Pada kurun waktu yang sama, tepatnya pada bulan Juli 1959 HAMKA bersama dengan KH Faqih Usman HM Yusuf Ahmad-salah seorang Menteri Agama Kabinet Wilopo tahun 1952-menerbitkan majalah *Panji Masyarakat* yang di dalamnya banyak mengulas tentang kebudayaan dan agama Islam.³⁰

Tafsir ini dinamai *Tafsir al-Azhar* karena diambil dari nama masjid dimana HAMKA menyampaikan kuliah-kuliah tafsir, yaitu Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta. Sedangkan nama al-Azhar berasal dari pemberian dari Syekh Mahmoud Syaltout yang pada saat itu menjadi rector Universitas al-Azhar. Ia datang ke Indonesia pada Desember 1960 dan mengunjungi masjid tersebut yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru. Karena itulah tafsir yang diterbitkan pada 1967 ini diberi nama *Tafsir al-Azhar*.³¹

²⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1..., hal. 2

²⁷ Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I..., hal.65

²⁸ Masjid al-Azhar terletak di Kebayoran Baru yang saat itu terletak di pinggiran kota yang masih dibangun, sehingga di sekitarnya masih banyak tanah kosong. Masjid ini dibangun sedikit demi sedikit. Dan tepat di tahun 1956, Hamka pun pindah ke hunian baru yang letaknya berseberangan dengan lokasi pembangunan masjid tersebut. Akhirnya masjid ini selesai dibangun pada tahun 1958 saat ia kembali dari perjalanan panjangnya ke Pakistan dan mesir. Awalnya, jamaah masjid ini masih sedikit, tetapi lama kelamaan terdengar di masyarakat dan jamaahnya pun bertambah banyak. Dan tepat pada 1959, Hamka ditunjuk sebagai imam besar masjid tersebut. Lihat James R. Rush, *Adicerita HAMKA...*, hal. 158

²⁹ Lihat Kiki Muhammad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9, Juli-Desember 2011, hal. 7

³⁰ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar baru, 1993), hal. 75

³¹ Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1..., hal. 44

Selang beberapa saat setelah itu, kondisi perpolitikan Indonesia menjadi tidak menentu. Aksi PKI yang berusaha mendiskreditkan pihak yang berseberangan menjadi semakin meningkat. Hingga saat itu masjid al-Azhar ikut menjadi sasaran dan dituding sebagai sarang “Neo Masyumi” dan “Hakaisme”.³² Dan pada 1960 majalah tersebut dibredel dengan alasan mencantumkan tulisan Muhammad Hatta yang berjudul *Demokrasi Kita*. Tulisan tersebut memuat kritik terhadap konsep demokrasi terpimpin.

Akhirnya izin penerbitan majalah *Panji Masyarakat* dicabut. Namun, sesaat kemudian HAMKA dengan dibantu oleh Jenderal Sudirman dan juga Kolonel Muchlas Rowi berhasil menerbitkan majalah *Gema Islam*. Majalah ini kemudian memuat ceramah-ceramah HAMKA sehabis sholat subuh. Dan penerbitan majalah ini hanya berlangsung hingga bulan Januari 1964. Penerbitan tersebut berhenti karena HAMKA ditangkap oleh penguasa Orde Lama setelah memberikan ceramah di Masjid al-Azhar pada 27 Januari 1964.

Sejak saat itulah HAMKA dipenjara dan di sana ia tidak menyia-nyiakan waktu dengan menulis karya lanjutan dari *Tafsir al-Azhar*. Upaya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh HAMKA ini dimulai dari surah Al-Kahfi.³³ Beberapa waktu berada di tahanan, kondisi kesehatan HAMKA semakin menurun dan mengharuskannya untuk dipindah ke rumah sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Dalam kondisi dirawatpun, ia masih melanjutkan penulisan *Tafsir al-Azhar*. Hingga kemudian ketika pemerintahan Orde Lama tumbang dan digantikan oleh Orde Baru HAMKA

³² Lihat Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 54

³³ Lihat Ahmad Atabik, “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”, *Hermeneutik*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014 hal. 312

dibebaskan dari tahanan. Sesaat setelah itu, ia pun mengedit dan memperbaiki tafsirnya.³⁴

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa Depan H. Mahmud. Penerbitan pertama ini hanya mencakup juz pertama sampai ke empat. Selanjutnya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda mulai dari juz 15 sampai 29 dan juga juz 30 oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya. Sementara untuk juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

C. Metode dan Corak *Tafsir al-Azhar*

1. Sumber Penafsiran

Model penafsiran yang digunakan oleh HAMKA adalah menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis (*al-tafsīr bi al-ma'sūr*). Ia pun juga mengutip banyak pendapat dari sahabat, *tābi'īn*, hingga *sya'ir* Arab sebagai pendukung. Ciri utama dari penafsiran H AMKA adalah memiliki ketelitian yang cukup mendalam atas redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga mencoba menjelaskan makna yang terkandung dari suatu ayat dengan redaksi yang menarik.

2. Corak Penafsiran

Di samping itu, ia juga menggunakan pendekatan sejarah, antropologi, serta sosiologi sebagai sumber penafsiran. Karena itu para ahli tafsir menyebut *Tafsir al-Azhar* sebagai tafsir dengan corak *al-adab al-ijtimā'i*.³⁵ Ia mencoba menghubungkan antara ayat Al-Qur'an dengan problematika yang muncul di masyarakat disertai dengan solusi yang

³⁴ Lihat Kiki Muhammad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an ...", hal. 8-9

³⁵ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf ...*, hal. 65

ditawarkan atas permasalahan tersebut.³⁶ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hamdi Putra Ahmad dalam penelitiannya berjudul “*Construction of Indonesian cultural thoughts in Tafsir al-Azhar as HAMKA’s teaching practice; text analysis using George Herbert Mead communication theory*”³⁷;

“In interpreting Qur’anic verses, HAMKA is not always bound to provide interpretations relating to the Arab geographical environment in which the Prophet Muhammad spread the teachings of Islam during his lifetime. He seeks to present a picture that is readily digestible by the reader, one of which is by linking it with the geographical conditions of Indonesia.”

3. Metode Penafsiran

Sementara dari sisi metode penafsiran al-Qur’an, HAMKA menggunakan metode tahlili.³⁸ Ia juga mencoba menyeimbangkan hubungan antara *naql* dan *‘aql* (*riwāyah* dan *dirāyah*). Ia mengaku tidak semata-mata menukil atau mengutip pendapat terdahulu, namun juga mempertimbangkan hal lainnya seperti pengalaman pribadi.³⁹ HAMKA sendiri menyadari bahwa tafsirnya ditulis dalam kondisi masyarakat Indonesia dengan agama Islam sebagai mayoritas namun harus akan bimbingan agama, lebih khusus mengenai pengajaran al-Qur’an. Karena itu ia menghindari adanya perselisihan madzhab. Ia bahkan mengaku bahwa proses penafsirannya tidak hanya bertumpu pada satu paham,

³⁶ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf ...*, hal. 66

³⁷ Hamdi Putra Ahmad, “Construction of Indonesian cultural thoughts in tafsir al-Azhar as Hamka’s teaching practice; text analysis using George Herbert Mead communication theory”, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 183

³⁸ Lihat Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis)”, *Jurnal Syhadah*, Vol.III, No. 2, Oktober 2015, hal. 33

³⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta:LKiS, 2013), hal. 49

namun berusaha mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Ia juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berfikir.⁴⁰

4. Sumber Rujukan Penafsiran

Di dalam tafsirnya, HAMKA juga mengaku bahwa dirinya tertarik kepada *Tafsir al-Manār* karya Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qasimy* dan juga *Al-Maqaghi*. Tidak hanya itu, ia mengaku tertarik juga dengan *Tafsir Fi Zīlāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Ketertarikan HAMKA tersebut ternyata memberikan warna tersendiri kepada *Tafsir al-Azhar*. Adapun beberapa sumber rujukan HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut⁴¹: *Tafsīr* Ibnu Jarīr al-Ṭabari; Faḥrurrahḡmān al-Razi; *Rūḡul-mā'ani* dari Ibnu Kasir; *Jalālain*; *Lubāb al-ta'wīl fī ma'āni al-Tanzīl*; An-Nasfīj, *Madāriku al-Tanzīl wa haqā-iqū al-ta'wīl*; Asy-Syaukanī, *al-Faḡḡul Qadīr*; Al-Bagawī; *Rūḡul Bayān* oleh al-Alūsi; *Al-Manār* oleh Sayid Rāsyid Ridha; *Al-Jawāhir* oleh Syaih Tanṡawī Jauharī; *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'an* oleh Asy-Syayid Qutb; Al-Qasīmi; Al-Marāgi; *Muḡḡaf Al-Mufassar* oleh Muhammad Farid Wajdi; *Al-Bayān* oleh A. Hassan Bangil; *Al-Qur'an* oleh Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S; *Al-Qur'an Karīm* oleh Mahmud Yunus; *An-Nūr* oleh M. Hasbi Ash-Shiddiqi; *Tafsīr Al-Qur'ānūl Hakīm* oleh H.M. Kasim Bakry, Muhammad Nur Idris Allmam dan Madjoindo; Al-Qur'an terjemahan yang dikeluarkan Dapertemen Agama; *Tafsīr Al-Qur'ān karīm* oleh syeh Abdulhakim

⁴⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hal. 49

⁴¹ Hamka, *Pendahuluan Tafsir Al-Azhar*, juz 1

Hassan; *Faḥur Raḥman Liṭalibi ‘Ajati Qur’an* oleh Hilmi Zadah Faidhullah/Al-Hasany.

Selain itu, Tafsir al-Azhar juga menggunakan kitab-kitab hadits ,diantaranya adalah *Faḥul Bāri fī syarḥil Bukhari* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani; *Sunān Abi Dawūd*; *Sunan At-Tirmizī*; *Al-Tagrib wa Tarḥīb* oleh Al-Mundiziri; *Riyāḍus Ṣāliḥīn* oleh An-Nawawi; *Al-Muwaṭṭa’* oleh Imam Malik; *Al-Umm* oleh Imam Syafi’I; *Majmu’ Syarḥil Muhazzab* oleh Nawawi; *Al-Muhazzab* oleh Al-Firuz Abidi; *Al-Fiqhu ‘ala Mazāhibil Arba’ah* dari panitia Al-Azhar; *Al-Fatāwā* oleh syeh Mahmud Syaltut; *Al-Islāmu ‘āqidatun wa syāri’atun* syeh Mahmud Syaltut; *Nailul Auṭar* oleh Asy-Saukani; *Subulus Salām fī Syarḥi Bulūgul Marām* oleh Al-Amir Ashanani; *I’lāmul Muwaqqi’in* oleh Ibnu Qayyin Al-Zaujih; *At-Tawassul wa wāsīlah* oleh Ibnu Taimiyah; *Ar-Rauḍatun Nadīyah* oleh Hasan Shadiq Bahadur Chan; *Al-Hujatul Baligah* oleh Waiullahad-Dahlawi; *Irsyadul Fuḥul* (Ushul Fiqih) oleh Asy-Syaukani; dan *Al-Maḍal* oleh Ibnu Hajj.

Tidak hanya itu, HAMKA juga menggunakan kitab-kitab tasawuf, seperti: *Ihya’ ‘Ulūmuddīn* oleh Al-Ghazali; *Arbi’in fī Ushūluddīn* oleh Al-Ghazali; *Madārisus ṣāliḥīn* oleh Ibnu Qayyim al-zaujah; *Qūtul Qulūb* oleh Abu Thalib Al-Makki; *Al-Insān Al-Kamīl* oleh Abdul Karim Al-Zali; dan *Al-Futuḥāt Al-Makkiyah* oleh Ibnu ‘Arabī. Juga kitab-kitab *ṣirah* (sejarah Rasulullah SAW), diantaranya: *Ṣirāh Ibnu Hisyam*; *Asy-Syifā* oleh Qadhi ‘Ayyad; dan *Zādil Ma’ad* oleh Ibnu Qayyim Az-Zaujiyah. Selain itu, masih banyak lagi kitab-kitab karangan sarjana-sarjana Islam modern dan

orientalis yang dijadikan rujukan oleh HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an.

5. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Azhar*

Di dalam menulis *Tafsir al-Azhar*, HAMKA memiliki sistematika tersendiri yang akan diulas berikut⁴², yakni:

- a. Susunan penafsiran *Tafsir al-Azhar* menggunakan metode *tartib usmani*, yaitu menafsirkan al-Qur'an secara runtut berdasarkan susunan *Mushaf Usmani*. Tafsirnya disusun secara urut mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nass. Metode ini biasa dikenal dengan metode *tahlili*.
- b. HAMKA selalu mencantumkan pendahuluan di bagian awal surah dan memberikan pesan supaya pembaca bisa mengambil pelajaran dari surah yang ditafsirkan.
- c. Setiap surah ditulis beserta arti, jumlah ayat, dan tempat ayat tersebut turun.
- d. Penyajian tafsirnya ditulis dengan bagian-bagian pendek –satu sampai lima ayat-kemudian disertai terjemah bahasa Indonesia. Kemudian disusul dengan penjelasan panjang.
- e. HAMKA juga menyertakan sejarah dan peristiwa kontemporer di dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- f. Kemudian untuk memperkuat pembahasan, terkadang HAMKA menyebutkan hadis beserta kualitasnya.

⁴² Lihat Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka...", hal. 29

g. Di dalam tafsirnya, HAMKA menunjukkan nuansa Minang yang sangat kental.

D. Penilaian dan Komentar terhadap *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar mendapat penilaian dari berbagai pihak. Berikut ini adalah beberapa penilaian atas *Tafsir al-Azhar* yang berhasil penulis temukan:

1. Menurut Abu Syakirin, “*Tafsir al-Azhar* merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”.⁴³
2. Moh. Syauqi MD Zhahir, “*Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir al-Qur’an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim”.⁴⁴
3. Menurut Kiki Muhammad Hakiki “Kemunculan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir setebal 30 jilid ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa, di antaranya; *pertama*, dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra. *Kedua*, pola penafsirannya. *Ketiga*, kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi keIndonesiaan”.⁴⁵
4. Menurut Nasruddin Baidan “Sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, HAMKA menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar di dalam karyanya. Selain itu, uraian HAMKA yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus”.⁴⁶
5. Menurut Abdul rouf, “*Tafsir al-Azhar* menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. hal itu dapat difahami, kerana tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan huraianya merupakan jawaban kepada persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, HAMKA pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembacanya untuk menyudahkan pembacaan huraian-huraian tersebut”.⁴⁷

⁴³ Lihat Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka ...”, hal. 34

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 34

⁴⁵ Lihat Kiki Muhammad Hakiki, “Potret Tafsir Al-Qur’an ...”, hal. 1

⁴⁶ Lihat Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 105

⁴⁷ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf*, ...hal. 67

6. Menurut Aviv Alviyah, “Ciri khas Buya HAMKA yang menarik adalah ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan al-Qur’an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural, *Tafsir al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia”.⁴⁸
7. Menurut Slamet Pramono dan Saifullah, “*Tafsir al-Azhar* merupakan karya terbesar HAMKA di antara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini. Karya-karya HAMKA memiliki gaya bahasa yang khas.”⁴⁹
8. Menurut Hamdi Putra Ahmad, “*One of the monumental exegetical works written by Nusantara scholars is Tafsir al-Azhar. It have an unique aspect that make it different from books of exgesis in general. That uniqueness is very closely related to HAMKA’s position as the interpreter of the archipelago that still holds tightly elements of Indonesian culture in interpreting Qur’anic verses. Despite having lived and studied for a long time in Arab land, his Indonesian character is not lost at all and is still firmly entrenched in him. This is evidenced by the creation of one of the many books ever written by HAMKA titled Tafsir al-Azhar.*”⁵⁰

⁴⁸ Lihat Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka ...”, hal. 34

⁴⁹ Lihat Slamet Pramono dan Saifullah, “Pandangan Hamka tentang Konsep Jihad”, hal.

⁵⁰ Hamdi Putra Ahmad, “Construction of Indonesian,...hal. 175